

Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran PKn Melalui Penerapan Kooperatif Tipe Jigsaw Siswa Kelas IV SD Negeri Sibe

Sitti Amina

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan utama pada Penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa Kelas IV SD Negeri Sibe pada Mata Pelajaran PKn. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Sibe Pada pelajaran PKn dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model Kemmis dan Taggart, dengan tahap Perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sibe Kelas IV pada mata pelajaran PKn dengan jumlah siswa 20 orang. Hasil Penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil tindakan siklus I diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 55% dengan nilai rata-rata 6,65. Hasil tindakan Siklus II diperoleh ketuntasan belajar klasikal 90% dengan nilai rata-rata 7,4. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Sibe.

Kata kunci: Meningkatkan Hasil Belajar, Mata Pelajaran PKn, Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan dan membina potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan di tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Pendidikan disekolah mempunyai tujuan untuk mengubah pelajar atau siswa agar dapat memiliki pengetahuan keterampilan dan sikap pelajar sebagai bentuk perilaku hasil belajar. Perubahan dari hal ini biasanya dilakukan oleh guru dengan menggunakan beberapa metode dan kegiatan praktek untuk menunjang kegiatan proses belajar mengajar.

Pada hakekatnya mata pelajaran PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan disetiap jenjang pendidikan, karena berfungsi untuk mengembangkan sikap dan nilai moral, serta bertujuan untuk memberikan

pengalaman kepada siswa dalam merencanakan dan menerapkan sikap yang baik untuk membentuk moral dan watak yang baik pula.

Hasil belajar siswa dianalisis dengan menggunakan kriteria belajar minimal yang ditetapkan dalam kurikulum KTSP yang berlaku di SD Negeri Sibebe, yakni siswa dinyatakan tuntas belajar secara individu bila telah memperoleh skor $\geq 65\%$ dari Skor total, dan tuntas secara klasikal tercapai bila dikelas tersebut terdapat $\geq 80\%$ siswa tuntas belajar. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran PKn kelas IV SD Negeri Sibebe pada tahun ajaran 2012/2013 tidak dapat dikatakan tuntas dalam pembelajaran karena tidak mencapai sesuai apa yang telah ditentukan. Ini berarti bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn masih perlu ditingkatkan.

Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn mendorong penulis untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) sehingga tercapai tujuan yang diinginkan yakni peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Sibebe pada mata pelajaran PKn.

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah bentuk penelitian yang bersifat efektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran secara profesional. Peningkatan hasil belajar dapat dilakukan apabila seorang guru menggunakan model pembelajaran yang tepat, salah satu dari model pembelajaran tersebut adalah Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Berdasarkan hasil observasi serta hasil wawancara dengan salah satu guru kelas yang mengajarkan PKn di SD Negeri Sibebe, dalam pembelajaran di sekolah. Siswa kurang aktif dalam kelas dan model pembelajaran yang digunakan kurang tepat sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal. Olehnya itu, peneliti mencoba menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*, agar siswa bisa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga guru dapat mengetahui seberapa jauh peningkatan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran PKn di SD Negeri Sibebe.

Hasil belajar yang diperoleh sangat tergantung pada cara belajar yang efisien yakni belajar yang tepat, praktis, ekonomis, terarah, sesuai dengan tujuan

pembelajaran. Pada tingkat berfikir inilah dapat diterapkan bahwa dengan menggunakan cara belajar yang efisien akan meningkatkan belajar yang memuaskan. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Menurut Nana Sudjana, (2002: 22) hasil belajar dibagi menjadi tiga macam yaitu: a) Keterampilan dan kebiasaan; b) Pengetahuan dan pengertian; c) Sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah.

Menurut Gagne dalam Marlina, (2010: 12) terdapat lima macam hasil belajar, tiga yang pertama bersifat kognitif, yang keempat bersifat afektif dan yang kelima bersifat psikomotorik. Jawane Malau (2006: 17) menguraikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik yang meliputi hal-hal sbb:

1. Rasional teoretik; landasan berpikir bagaimana hakikat peserta didik dapat belajar dengan baik, sintaks; bagaimana pola urutan perilaku siswa-guru
2. Prinsip interaksi; bagaiman guru memposisikan diri terhadap siswa, maupun sumber-sumber belajar
3. Sistem sosial; bagaimana cara pandang antar komponen dalam komunitas belajar
4. Sistem pendukung; bagaimana lingkungan belajar yang mendukung
5. Dampak pembelajaran; bagaimana hasil dan dampak pembelajaran yang
6. Diharapkan dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama, yakni kerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran Johnson dan Johnson, dalam Ismail, (2002: 27). Para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk

mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan, dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran dan berdiskusi untuk memecahkan masalah. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir selama kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini pertama kali dikembangkan oleh Aronson dalam Hisyam Zaini dkk, (2004: 23). Langkah-langkah mengaplikasikan tipe *Jigsaw* dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda baik tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah serta jika mungkin anggota berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda tetapi tetap mengutamakan kesetaraan jender. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam tipe *Jigsaw* ini, setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (*Counterpart Group/CG*).
- b. Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini oleh Aronson disebut kelompok *jigsaw* (gigi gergaji).
- c. Misal suatu kelas dengan jumlah siswa 40, dan materi pembelajaran yang dicapai sesuai dengan tujuan pembelajarannya terdiri dari 5 bagian materi pembelajaran, maka dari 40 siswa akan terdapat 5 kelompok ahli yang beranggotakan 8 siswa dan 8 kelompok asal yang terdiri dari 5 siswa. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh dalam diskusi di kelompok ahli dan setiap siswa menyampaikan apa yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli. Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang dilakukan oleh kelompok ahli maupun kelompok asal.
- d. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.
- e. Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual.

- f. Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).
- g. Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran.
- h. Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan tipe *Jigsaw* untuk belajar materi baru, perlu dipersiapkan suatu tuntunan dan isi materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Strategi ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkannya kepada orang lain.

Berdasarkan definisi di atas tergambar bahwa teknik *Jigsaw* menuntut kerjasama yang baik antara anggota kelompok. Model pembelajaran ini juga menekankan pada kegiatan-kegiatan pembinaan kerjasama tim siswa mulai bekerjasama dan melakukan diskusi terjadwal di dalam kelompok tentang seberapa jauh mereka berhasil bekerjasama.

Mata pelajaran PKn di sekolah berfungsi untuk mengembangkan sikap dan nilai moral, sedangkan tujuan pembelajaran PKn adalah untuk memberikan pengalaman kepada siswa dalam merencanakan dan menerapkan sikap yang baik untuk membentuk moral dan watak yang baik pula. Contoh sikap moral yang dapat dikembangkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yaitu sikap kejujuran dan transparan, bertanggungjawab dan mau bekerjasama (Depdiknas, 2004: 37). Salah satu pilar dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan KTSP adalah proses pengumpulan dan penggunaan informasi terhadap hasil belajar siswa secara berkesinambungan, hal ini dilakukan secara terpadu dengan kegiatan belajar.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "apakah hasil belajar PKn dapat ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada siswa kelas IV SD Negeri Sibebe dapat ditingkatkan?"

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Sibebe pada Pelajaran PKN dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bagi siswa membantu siswa meningkatkan hasil belajar khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar PKN, bagi guru menambah pengetahuan tentang variasi model pembelajaran sebagai alternatif yang dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sesuai materi yang diajarkan, bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk dijadikan rujukan model pembelajaran di SD khususnya mata pelajaran PKN.

II. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap penelitian yang disebut siklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi diagram yang dicantumkan *Kemmis dan Mc Taggart* dalam Syafrudin Yarsad, (2011: 16) seperti yang terlihat pada gambar 1. dilakukan empat tahap, yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV tahun ajaran 2013/2014 semester II dengan jumlah siswa 20 orang yang terdiri dari 8 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan melalui teks akhir setiap tindakan dan hasil observasi yang memuat tentang aktivitas kegiatan pembelajaran, baik yang berkaitan dengan guru (peneliti) maupun yang berkaitan dengan siswa. Analisa data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari dua yaitu teknik analisa data kualitatif dan teknik analisa data kuantitatif.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah apabila hasil belajar siswa selama proses pembelajaran setiap siklus mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini ditandai dengan daya serap individu minimal 65% dan ketuntasan belajar klasikal minimal 80% dari jumlah siswa yang ada dan dapat dilihat dari analisis observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru telah berada dalam kategori baik atau sangat baik.

Langkah-langkah dalam rencan tindakan. Tindakan ini berlangsung dua siklus. Pada tahap ini, peneliti merancang skenario pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan membagi siswa kedalam beberapa kelompok (4-6 orang siswa) untuk saling bekerjasama dalam kegiatan pemebelajaran.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan adalah: (a) Memberikan arahan dan memotivsi siswa sebelum penyajian materi, (b) Menyajikan materi, (c) memberikan bagian-bagian materi pelajaran kepada siswa untuk dipelajari sesuai kelomponya (Kelompok Asal dan ahli), (d) mengajukan beberapa pertanyaan atau masalah, (e) Berpikir bersama, (f) Menjawab Pertanyaan yang diberikan (evaluasi), (g) Memeberikan Penghargaan atau pujian.

Selama pelaksanaan tindakan, dilaksanakan observasi terhadap aktivitas siswa saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Observasi aktivitas guru dan siswa dilakukan oleh (observer) teman sejawat peneliti yaitu guru kelas IV di SD Negeri Sibea. Selanjutnya semua hasil observasi ini dievaluasi untuk mengetahui ketepatan prosedur pelaksanaan tindakan. Hasil observasi dievaluasi dan direfleksikan. Refleksi di akhir siklus pertama yang dilakukan oleh peneliti dan observer adalah untuk mencermati kekurangan-kekurangan yang terdapat pada tindakan siklus pertama dan digunakan sebagai bahan perbaikan perencanaan tindakan siklus kedua.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan yang dilakukan pada siklus I yakni menyusun perangkat pembelajaran, merencanakan tujuan pembelajaran, dan bahan ajar serta instrument penelitian yang meliputi evaluasi akhir tindakan, lembar observasi kegiatan guru dan siswa, dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn. Strategi pembelajaran yang digunakan peneliti adalah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Menurut pengamat (observer) yang mengamati kegiatan siswa dalam pembelajaran bahwa observasi pada kegiatan guru dalam pelaksanaan siklus I ini, kesiapan guru dalam mengajar sudah maksimal namun masih terdapat bebrapa

aspek yang perlu ditingkatkan yakni memberikan kesempatan pada siswa untuk menjawab pertanyaan/kuis yang diberikan, membimbing kelompok belajar saat melakukan diskusi, dan memberikan penghargaan/pujian dengan kinerja yang baik agar hasil belajar yang diperoleh siswa lebih optimal. Hasil observasi terhadap aktivitas siswa kelas IV SD Negeri Sibebe dalam Penerapan Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw oleh pengamat dengan presentase observasi aktivitas siswa 56,8% berada pada kategori (cukup) dan aktivitas guru 88,6% berada dalam kategori Sangat baik.

Setelah selesai pelaksanaan pembelajaran tindakan siklus I yang menerapkan pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*, selanjutnya adalah pemberian evaluasi akhir terhadap siswa. Secara ringkas hasil Analisis tes siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Tes Evaluasi Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Nomor Soal					Jml Skor	Daya Serap Individu	Ketuntasan	
		1	2	3	4	5			Ya	Tidak
1	LK 1	2	2	2	2	2	10	100%	√	
2	LK 2	2	2	2	0	2	8	80%	√	
3	LK 3	2	2	1	0	0	5	50%		√
4	LK 4	1	2	1	1	1	6	60%		√
5	LK 5	1	1	1	1	1	5	50%		
6	LK 6	2	2	1	1	1	7	70%	√	
7	LK 7	1	1	1	1	1	5	50%		√
8	LK 8	2	1	1	0	1	5	50%		
9	PR 1	2	2	1	1	1	7	70%	√	
10	PR 2	1	1	1	1	1	5	50%		√
11	PR 3	2	2	1	1	1	7	70%	√	
12	PR 4	2	1	2	1	0	6	60%		√
13	PR 5	2	1	2	1	1	7	70%	√	
14	PR 6	2	2	1	1	1	7	70%	√	
15	PR 7	2	2	2	1	0	7	70%	√	
16	PR 8	2	2	2	2	1	9	90%	√	
17	PR 9	2	2	1	1	1	7	70%	√	
18	PR 10	1	1	2	1	1	6	60%		√
19	PR 11	2	2	2	1	1	8	80%	√	
20	PR 12	2	1	1	1	1	6	60%		√
Skor Perolehan							133			
Skor Maksimal							200			
Nilai Rata-rata							6,65			
Ketuntasan belajar Klasikal							55% (Cukup)			

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa hasil belajar pada siswa kelas IV SD Negeri Sibebe sudah menunjukkan peningkatan dari tes awal yang dilakukan peneliti karena ketuntasan belajar klasikal pada Siklus I sebesar 55% berada pada kategori (cukup) dan nilai rata-rata 6,65, namun masih perlu ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Melihat hasil observasi dan evaluasi maka dilakukan refleksi untuk menelusuri kekurangan-kekurangan pada siklus I dan diperbaiki pada tindakan Siklus II. Dari hasil Evaluasi akhir tindakan Siklus I belum menunjukkan ketuntasan belajar klasikal dan belum memenuhi indikator keberhasilan yang dipersyaratkan, oleh karena itu peneliti bersama teman sejawat menyimpulkan bahwa hasil pelaksanaan siklus I masih perlu ditingkatkan untuk dilanjutkan kembali pada siklus II.

Pelaksanaan siklus II tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan siklus I. Berdasarkan hasil observasi selama periode aksi dan tes akhir siklus I, kemudian dilakukan refleksi, maka peneliti melakukan perbaikan-perbaikan rencana pembelajaran dan membenahi kembali peralatan pembelajaran. Pada periode tindakan, peneliti semaksimal mungkin melaksanakan rencana pembelajaran secara konsisten.

Secara keseluruhan, hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus II lebih baik dari pada proses pembelajaran Siklus I. Hal ini terlihat dengan meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan presentase aktivitas siswa 95,5% dengan kriteria (Sangat Baik) dan peneliti telah melaksanakan prosedur pembelajaran yang sesuai dengan rencana pembelajaran dan lebih baik dari siklus sebelumnya dengan presentase observasi aktivitas guru 100% dengan kriteria (Sangat Baik) ini berarti sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus II, kegiatan selanjutnya adalah pemberian evaluasi, yang menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn melalui penerapan kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkat pada siklus II dan memperoleh hasil yang Sangat baik, secara ringkas hasil evaluasi Siklus II dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Hasil Analisis Tes evaluasi siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Nomor Soal					Total Skor	Daya Serap Individu	Ketuntasan	
		1	2	3	4	5			Ya	Tidak
1	LK 1	2	2	2	2	2	10	100%	√	
2	LK 2	2	2	2	2	1	9	90%	√	
3	LK 3	2	1	1	1	1	6	60%		√
4	LK 4	2	2	1	1	1	7	70%	√	
5	LK 5	2	1	1	1	1	6	60%		√
6	LK 6	2	2	1	1	2	8	80%	√	
7	LK 7	2	2	2	1	1	7	70%	√	
8	LK 8	2	1	1	1	2	7	70%	√	
9	PR 1	2	1	1	1	2	7	70%	√	
10	PR 2	1	2	2	1	1	7	70%	√	
11	PR 3	1	2	2	1	2	8	80%	√	
12	PR 4	2	2	1	1	1	7	70%	√	
13	PR 5	1	2	2	1	1	7	70%	√	
14	PR 6	1	1	2	2	2	7	70%	√	
15	PR 7	2	1	1	2	1	7	70%	√	
16	PR 8	2	2	2	2	1	9	90%	√	
17	PR 9	2	1	2	1	1	7	70%	√	
18	PR 10	2	2	1	1	1	7	70%	√	
19	PR 11	2	2	1	2	1	8	80%	√	
20	PR 12	1	2	2	1	1	7	70%	√	
Skor Perolehan							148			
Skor Maksimal							200			
Nilai Rata-rata							7,4			
Ketuntasan belajar Klasikal							90% (Sangat Baik)			

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa SD Negeri Sibeia sudah meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes belajar yang diberikan pada Siklus II dengan presentase ketuntasan kalasikal 90% (Sangat Baik) dan Nilai rata-rata 7,4 ini berarti penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran PKn SD Negeri Sibeia dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Setelah menelaah, mempelajari dan mendiskusikan dengan rekan teman sejawat data hasil observasi dan hasil tes siklus II, dapa disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan belajar siswa semakin aktif dan dapat dikatakan berhasil. Peneliti berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn Melalui

penerapan kooperatif tipe *Jigsaw*. Hal ini ditunjukkan pada perolehan hasil belajar siswa yang semakin meningkat.

2. Daya serap individu siswa mencapai diatas 65% dan daya serap klasikal mencapai 80%. Dalam hal ini dapat dikatakan pembelajaran pada siklus II ini dianggap tuntas dan berhasil.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian, kurang maksimalnya aktivitas guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar sangat terlihat pada hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan salah satu ukuran berhasil tidaknya seorang setelah menempuh kegiatan belajar disekolah dengan menggunakan penilaian berupa tes. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Hasil belajar dapat diamati setelah kegiatan pembelajaran selesai dilakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pelajaran PKn di kelas IV SD Negeri Sibea keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat aktif sedangkan hasil belajar siswa meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan II, aktivitas guru dan siswa serta hasil analisis tes akhir siklus I dan siklus II, terlihat adanya peningkatan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus I, aktivitas guru menunjukkan bahwa guru kurang maksimal dalam memberikan pertanyaan/kuis kepada siswa, membimbing siswa belajar kelompok, dan memberikan penghargaan pada siswa dengan kinerja baik. Setelah aktivitas siswa pada siklus I dapat diketahui bahwa pada aspek menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, melakukan diskusi dengan masing-masing kelompok dan membuat kesimpulan dari materi yang diajarkan masih belum optimal dan perlu ditingkatkan. Hasil analisis tes akhir yang diperoleh pada siklus I ketuntasan klasikal mencapai 55% dengan nilai rata-rata siswa 6,65.

Berdasarkan data yang diperoleh dari siklus I, dapat dikatakan bahwa penelitian ini belum berhasil karena masih ada 9 siswa yang belum tuntas secara

individual karena ada 5 siswa yang mendapat nilai 5 dan ada 4 siswa yang mendapat nilai 6 pada hal daya serap individu minimal 65% atau mendapat nilai 6,5. Hal ini disebabkan karena siswa masih terbiasa dengan metode konvensional, yang kurang menuntut aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran, terlihat dari siswa yang belum optimal berdiskusi dan bekerjasama, kebanyakan siswa masih bingung dalam menyimpulkan materi.

Pada saat siswa melakukan kegiatan pembelajaran dengan penerapan tipe *Jigsaw* guru kurang melakukan bimbingan secara kelompok, akibatnya dalam beberapa kelompok masih terdapat 1 atau 2 siswa yang bermain dan tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti dan observer saling memberi masukan agar pada siklus berikutnya guru tampil dengan lebih baik. Guru harus berusaha memberikan bimbingan yang merata pada semua siswa atau kelompok sehingga tidak adalagi siswa atau kelompok yang merasa tidak diperhatikan dan semua siswa terlibat secara aktif baik dalam mengajukan pertanyaan maupun mempelajari materi yang diberikan melalui kegiatan diskusi yang dilakukan oleh masing-masing kelompok.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I, maka peneliti melanjutkan tindakan ke siklus II. Pada siklus II terlihat adanya peningkatan-peningkatan dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan pada siklus I. Hasil observasi aktivitas guru mengalami peningkatan. Pada lembar observasi guru siklus I skor yang diperoleh 39 (88,6%) dan skor yang dicapai pada siklus II sebesar 44 (100%). Dilihat dari pencapaian skor tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah maksimal. Hal ini karena pada siklus I guru belum terbiasa dan masih dalam tahap penyesuaian, sedangkan pada siklus II guru sudah mulai terbiasa mengajar dan menggunakan model pembelajaran tipe *Jigsaw* sehingga pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik.

Pada siklus I perolehan skor lembar observasi siswa 25 (56,8%) dan pada siklus II, skor yang diperoleh meningkat sebesar 42 (95,5%) peningkatan tersebut dapat dilihat pada kemampuan siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh

guru, memperhatikan penjelasan materi pembelajaran, mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompok serta membuat kesimpulan dari materi yang diajarkan. Hal ini karena pada siklus I siswa masih dalam tahap penyesuaian, mereka belum terbiasa dengan model pembelajaran ini apalagi saat melakukan kegiatan diskusi dan presentase di depan kelas sehingga pembelajaran tidak terlaksana dengan baik. Pada siklus II aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sudah meningkat, karena pada siklus II siswa sudah mulai terbiasa menjawab pertanyaan dari guru, memperhatikan penjelasan materi pelajaran serta menyimpulkan materi yang diberikan.

Hasil analisis evaluasi hasil belajar siklus I dan siklus II terlihat adanya peningkatan yang terjadi pada hasil belajar siswa pada setiap pelaksanaan siklus. Pada siklus I diperoleh ketuntasan klasikal 55% dengan nilai rata-rata 6,65 dan terjadi peningkatan pada siklus II dengan presentase ketuntasan klasikal 90% dengan nilai rata-rata siswa 7,4 meningkatnya jumlah ketuntasan klasikal dan nilai rata-rata siswa yang dicapai pada siklus II dapat diketahui bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat. Hasil penelitian ini dapat dikatakan telah meningkat hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Sibebe, karena ketuntasan klasikal mencapai 90% dengan nilai rata-rata 7,4 yang melebihi standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan di SD Negeri Sibebe, yaitu Ketuntasan klasikal minimal 80% dari jumlah siswa yang ada dan daya serap individu minimal 65% atau mendapat nilai 6,5

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat dikemukakan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* bisa membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Karena berani untuk berbicara, mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran guru seharusnya menggunakan pembelajaran yang bisa membuat siswa aktif, sehingga siswa tidak hanya diam dan mendengarkan dalam mengikuti pembelajaran yang cenderung membuat siswa menjadi jenuh dan pasif. Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan kooperatif tipe *Jigsaw* yang dilakukan secara lanjut (dalam hal ini dua siklus) menambah ketrampilan guru

dalam mengajar sehingga siswa lebih mampu menyerap dan memahami materi pelajaran.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran dari siklus I dan Siklus II pada penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa meningkat hal tersebut ditandai dari ketercapaian indikator keberhasilan penelitian berikut:

Hasil belajar siswa pada siklus I dengan penerapan pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* memperoleh nilai rata-rata sebesar 6,65 dengan ketuntasan belajar secara klasikal 55% dan hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dengan memperoleh nilai rata-rata sebesar 7,4 dan ketuntasan belajar secara klasikal 90%. Presentase peningkatan hasil belajar dari Siklus I ke Siklus II adalah 35%.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2004). *Penilaian*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hisyam Zaini dkk. (2004). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD.
- Ismail. (2002). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Sekolah Tingkat Lanjutan Pertama.
- Jawane Malau. (2006). *Model-model Pembelajaran* Jakarta: Pusdiklat Depdiknas.
- Marlina. (2010). Meningkatkan Hasil Belajar pada Pelajaran PKn melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* di Kelas IV SDN 22 Palu. Skripsi tidak dipublikasikan. Palu: Universitas Tadulako.
- Nana Sudjana. (2002). *Media pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Syaprudin Yarsad. (2011). Meningkatkan Hasil Belajar PKn Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas IV SD Inpres Taipa Laga. Skripsi tidak dipublikasikan. Palu: Universitas Tadulako.